

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab pendahuluan dari pembahasan penelitian ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metoda penelitian, lokasi dan sampel penelitian dan diakhiri dengan analisis data.

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki Abad 21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta terbukanya pasar global akan menstimulus kita untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup, menghargai informasi serta mampu berkompetensi secara positif. Perubahan dan perkembangan informasi di bidang teknologi, industri, sosial, ekonomi dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Kemajuan tersebut akan menimbulkan dampak yang positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan gaya hidup manusia. Situasi yang diungkapkan di atas akan menimbulkan sebuah pertanyaan yang mendasar, yaitu bagaimanakah upaya orang tua, guru atau pendidik untuk mempersiapkan generasi baru yang dapat berkembang secara optimal melalui interaksi antara perkembangan pribadi dan perubahan yang terjadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Tolbert dalam Supriatna (2009) mengemukakan bahwa untuk menghadapi era globalisasi dibutuhkan manusia-manusia yang unggul secara individualistik dan partisipatoris. Yaitu pribadi yang mampu menggali perkembangan potensinya untuk menemukan jalan strategi terbaik, sehingga mampu bertahan untuk melawan arus perubahan dan persaingan yang semakin kuat. Dibutuhkan keunggulan sumber daya manusia yang memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu memilih dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menghargai kemampuan orang lain sebagai rekan dalam hidup bermasyarakat.

Untuk menciptakan suatu generasi yang tangguh dengan kekuatan sumber daya manusia seperti tersebut di atas, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dasar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui proses pendidikan. Yaitu sosok pribadi yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya

sehingga menjadi individu yang mampu berkembang secara optimal melalui interaksi antara perkembangan pribadi dengan perubahan yang terjadi.

Lembaga pendidikan formal menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan ini tidak hanya diciptakan melalui jalur pendidikan umum saja, namun dapat diupayakan juga melalui jalur pendidikan kejuruan. Hal ini didukung sepenuhnya dengan misi dari pendidikan kejuruan yang dinyatakan dalam Undang–Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 15, yaitu: *“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan pendidikan peserta didik, terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”*

Misi dari pendidikan kejuruan ini mengimplikasikan akan perlunya suatu bentuk pendidikan yang secara khusus membentuk lulusannya sebagai pribadi yang harus memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Secara rinci, pemerintah yang dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan Nasional, juga telah menjabarkan tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai berikut :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan pekerjaan serta dapat mengembangkan sifat profesionalitas.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mengembangkan diri.

3. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan atau mengisi kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, dibutuhkan pendidikan kejuruan yang bermutu dan mampu mencetak tenaga produktif menengah yang terampil dan kreatif dalam mengembangkan sikap profesional dalam dunia kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKN).

Dalam upaya menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional, berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan utuh. Hal ini diwujudkan melalui tiga pilar utama pemerintah di bidang pendidikan, yaitu: (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas serta pencitraan publik. Tiga pilar ini diyakini mampu secara berkesinambungan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya, ketiga pilar utama pemerintah tersebut menjadi referensi pengembangan pendidikan kejuruan yang merupakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu dalam bentuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Beberapa program penting yang dicanangkan oleh pemerintah berkaitan dengan SMK antara lain:

1. Peningkatan jumlah siswa SMK hingga mencapai perbandingan 70:30 antara siswa SMK dan siswa SMU pada tahun 2015.
2. Penitisan SMK bertaraf Internasional yang pada akhir tahun 2010 harus mencapai jumlah 441 SMK.
3. Revitalisasi peralatan pendidikan SMK.
4. Pengembangan program kewirausahaan bagi para siswa SMK.

Para ahli dan pemerhati pendidikan menyatakan bahwa pilar pendukung utama dalam tercapainya sasaran pembangunan manusia yang bermutu adalah melalui proses pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak dapat diraih melalui proses transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus didukung dengan pengembangan kecakapan dan keterampilan hidup peserta didik untuk menolong diri dalam menghadapi problematika kehidupan yang akan dihadapinya setelah keluar dari lingkungan sekolah.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Yusuf (2005) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang Instruksional dan kurikuler serta bidang pembinaan siswa. Pembinaan siswa dilaksanakan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan pribadi dan sosialnya di masa yang

akan datang, juga untuk dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengatasi hambatan dan kesulitan baik yang dihadapi dalam studi maupun pada kehidupannya sehari-hari.

Dalam sebuah *pooling* yang diselenggarakan oleh sebuah situs internet *www.karir.com* (2008) terhadap perusahaan-perusahaan calon pemberi kerja, mengungkap tiga hal yang menjadi tuntutan umum para calon pemberi kerja yang harus dimiliki oleh setiap calon tenaga kerja tanpa melihat latar belakang pendidikannya yaitu: (1) *knowledge*, (2) *skill*, dan (3) *attitude*. Dalam merekrut tenaga kerja, calon pemberi kerja selalu mengutamakan tiga hal tersebut di atas. Mereka menginginkan pekerjanya memiliki pengetahuan yang cukup tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya dan merupakan nilai lebih apabila ditunjang dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Selain pengetahuan, keterampilan merupakan modal utama dalam bekerja. Kebanyakan perusahaan tidak mau mempekerjakan calon tenaga kerja yang berpengetahuan banyak dan memiliki gelar pendidikan yang tinggi namun tidak terampil dan piawai dalam mengerjakan tugas-tugasnya ketika bekerja. Hal ini akan menjadi suatu kerugian besar bagi perusahaan karena memiliki pekerja yang tidak efektif. Perilaku merupakan nilai yang sangat menunjang penampilan kerja karyawan. Perilaku positif yang dapat menunjang pekerjaan tentunya akan menjadi katalisator efektifitas pekerjaan. Calon tenaga kerja dengan *attitude*, *behaviour* dan *performance* yang baik akan sangat diminati oleh para pemberi kerja.

Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) juga menggambarkan profil lulusan SMK ideal yang merupakan refleksi dari visi, misi dan tujuan SMK. Siswa lulusan SMK merupakan siswa yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: (1) siap kerja, tamatan SMK telah dibekali keterampilan dan kemampuan untuk bekerja di bidangnya sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk siap bekerja tanpa perlu diberikan pelatihan tambahan lagi setelah lulus sekolah. Mereka juga dibekali kemampuan untuk berwirausaha sehingga dapat membuka usaha sendiri jika tidak mendapatkan pekerjaan di suatu perusahaan industri; (2) cerdas, kecerdasan yang dimiliki siswa SMK tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual saja tapi juga harus cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial serta cerdas secara kinestetik; (3) kompetitif, jiwa kompetitif yang dimiliki oleh lulusan SMK adalah jiwa yang memiliki keinginan untuk menjadi agen perubahan dan pantang menyerah. Hal ini seyogyanya sudah ditanamkan sejak tahun pertama di SMK. Kemandirian serta kepribadian siswa SMK yang unggul memicu kesiapan mental mereka untuk siap bekerja atau membuka lapangan usaha sendiri.

Dalam setting pendidikan di sekolah, fenomena yang umumnya terjadi pada siswa yaitu ketika mereka menghadapi masalah-masalah yang sangat kompleks serta dihadapkan kepada pilihan yang dilematis sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kondisi tersebut menjadi penyebab utama dari krisis jati diri pada diri siswa. Salah satu yang menjadi penyebab adalah karena sebagian besar siswa sekolah menengah adalah remaja awal (12-15 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun) dimana kondisi kepribadian mereka

masih labil dan masih dalam proses pematangan diri. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan tugas–tugas perkembangan pada usianya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (Ilfiandra, 1997:

2) bahwa terdapat beberapa persoalan berkaitan dengan masa depan siswa di sekolah:

Tidak jarang kita mendengar remaja mengeluh bahwa hari depannya suram, tidak jelas mau jadi apa nanti, dimana dia akan bekerja nanti, profesi apa yang cocok baginya dan sebagainya. Akan tetapi di lain pihak dia tidak melihat jalan untuk menghadapinya karena kenyataan hidup dalam masyarakat dan lingkungan tidak memberikan kepastian kepadanya. Hal ini banyak hubungannya dengan macam sekolah dan system pendidikan yang diikuti.

Sebagian besar siswa sekolah menengah umum dan kejuruan berada pada tahap perkembangan remaja akhir (Syamsu Yusuf, 2008). Tugas perkembangan bagi mereka yang berada pada tahapan usia siswa tingkat SMU dan SMK adalah sebagai berikut:

1. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya, serta kematangan dalam perannya sebagai pria atau wanita.
3. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat
4. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum, persiapan karir dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

5. Mencapai kematangan dalam pemilihan karir.
6. Mencapai kematangan secara emosional, intelektual dan ekonomi dalam gambaran dan sikap hidup mandiri.
7. Mencapai kematangan dalam gambaran dan sikap kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
8. Mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi secara sosial dan intelektual serta apresiasi seni.
9. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

Kemampuan akademis beserta sembilan tugas perkembangan yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu kompetensi minimal yang harus dikuasai secara optimal oleh mereka yang berada pada usia remaja akhir. Sementara pada kehidupan nyata, sering terjadi komplikasi permasalahan yang dihadapi para siswa yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri. Sehingga siswa tersebut membutuhkan bantuan dari gurunya sebagai orang tua di sekolah.

Pendapat Zakiah Darajat telah dibuktikan secara empiris oleh Prayitno (Ilfiandra, 1997: 3) melalui penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri Sumatera Barat ditemukan masalah-masalah yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Masalah Yang Dialami Siswa SMA Negeri Provinsi Sumatera Barat
Tahun 1987

Jenis dan Jumlah Masalah yang Dialami Siswa	Urut Jenjang	Beratnya Masalah
MPP = masa depan, pekerjaan dan pendidikan	1	MPP
KLP = keuangan, lingkungan dan pekerjaan	2	PTS
KSR = kegiatan sosial dan rekreasi	3	KPK
PTS = penyesuaian pada tugas sekolah	4	KLP
KPK = keadaan pribadi dan kejiwaan	5	PJK
MDA = moral dan agama	6	KRK
HSK = hubungan sosial dan kejiwaan	7	HSK
KPP = kurikulum dan modal pengajaran	8	KSR
HPP = hubungan muda-mudi, pacaran dan perkawinan	9	KPP
PJK = perkembangan jasmani dan kesehatan	10	HPP
KRK = keadaan rumah tangga dan keluarga	11	MDA

Dari temuan penelitian di atas tampak bahwa masalah masa depan, pekerjaan dan pendidikan menempati urutan pertama. Jika fakta ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan kehidupan siswa, alasannya adalah pendidikan dan pekerjaan yang ditempuh individu memiliki kebersinggungan dengan status sosial ekonomi bahkan terhadap kebahagiaan individu.

Siswa juga dapat mengalami masalah yang jika hanya ditangani oleh guru bidang studi melalui tatap muka dan proses belajar di kelas saja tidak akan memadai, tetapi memerlukan juga layanan khusus melalui bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah. Bimbingan dan konseling dimaksudkan agar para siswa ini mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, mencapai kompetensi dan keterampilan hidup secara optimal. Sementara itu, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh SMK dirasakan masih belum memberikan kontribusi yang cukup untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswanya. Hal ini dapat dibuktikan melalui indikasi-indikasi sebagai berikut:

1. Sekolah tidak memiliki sarana ruangan khusus untuk memberikan layanan bimbingan konseling. Jikalaupun tersedia, ruangnya kurang memadai, tidak terawat dengan baik dan hampir tidak pernah ada aktivitas di dalamnya.
2. Menurut pendapat responden dalam pengamatan awal, sebagian besar dari siswa SMK masih belum bisa mengembangkan potensi diri yang dimiliki.
3. Dari potensi akademisnya, rata-rata nilai kompetensi yang diraih siswa SMK masih dibawah rata-rata SMU.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan siswa SMK Nasional Depok (dalam momentum jam pelajaran di Kelas) yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2009, ditemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka (90%) belum memiliki kematangan pola pikir dalam merencanakan masa depannya

sendiri. Jika dibandingkan dengan para siswa SMU, kematangan perencanaan masa depan pada siswa SMK masih kurang memadai. Keprihatinan akan kondisi tersebut yang mendasari penyusun untuk melakukan penelitian.

Fenomena tentang minimnya kualitas lulusan SMK juga ditemukan pada dunia kerja. Ketika para siswa kelas XI SMK Nasional Depok melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di perusahaan-perusahaan, instansi pemerintah ataupun BUMN, berdasarkan laporan dari pihak Departemen SDM (Sumber Daya Manusia) didapat fakta di lapangan bahwa kompetensi etos kerja dan semangat profesionalitas yang dimiliki siswa SMK tersebut masih sangat minim dan tidak memenuhi standar kompetensi kerja nasional (SKKN). Akan sangat kontras dengan tuntutan kompetensi dari siswa SMK untuk mampu memiliki keterampilan dan kecakapan hidup yang memadai setelah mereka lulus.

Selain kompetensi etos kerja dan semangat profesionalitas, siswa SMK dituntut untuk memiliki kematangan pribadi yang mantap karena orientasi lulusan SMK diarahkan untuk langsung terjun ke dunia usaha, industri, bisnis dan profesi, dimana mereka harus dapat menunjukkan sosok pribadi yang terampil dan professional, tidak hanya dalam bekerja tetapi juga dalam hubungan sosial antara personal dan intrapersonal.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi siswanya dalam upaya peningkatan kualitas SMK secara pribadi, sosial, akademik dan karir.

B. Rumusan Masalah

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang belum mendapat posisi utama sebagai pilihan dalam melanjutkan pendidikan karena sedikit dari lulusannya yang benar-benar kompeten pada dunia kerja. Bahkan ketika ada siswa SMK yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka kalah bersaing dalam hal pola pikir pemahaman konsep keilmuan yang lebih mantap.

Siswa SMK pada umumnya selalu berprinsip lebih mementingkan keterampilan tangannya saja dan mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir ilmiah dari ilmu praktek yang mereka kuasai. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang kurang matang secara pribadi dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan misi pendidikan kejuruan itu sendiri.

Terkait dengan permasalahan remaja, Syamsu Yusuf (2006: 25-27)) secara khusus telah melakukan penelitian terhadap siswa di beberapa SMK di Jawa Barat pada tahun 1997 yang menemukan beberapa masalah siswa dalam aspek karir yaitu sebagai berikut.

1. Kurang mengetahui cara memilih program studi.
2. Kurang memiliki motivasi untuk mencari informasi tentang karir.
3. Masih bingung memilih pekerjaan.
4. Merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah.

5. Belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu, jika setelah lulus tidak masuk dunia kerja.

Satu hal terpenting yang menjadi sorotan seputar permasalahan siswa SMK adalah kontribusinya dalam angka pengangguran di negara kita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dirjen Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, kini lulusan SMK lebih banyak menjadi pengangguran dengan persentase 13,44% dibandingkan dengan yang bekerja yaitu sebesar 7,35%. Kontribusi pengangguran pada tingkat SMK ini lebih tinggi dibandingkan lulusan pada jenjang pendidikan lainnya. Besarnya angka pengangguran yang dihasilkan SMK itu sebagai akibat dari tidak maksimalnya kompetensi yang dimiliki siswa lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja. Beliau juga menyatakan bahwa tidak banyak lulusan SMK yang memiliki jiwa kewirausahaan sehingga motivasi untuk membuka usaha sendiri seperti yang disyaratkan dalam standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan SMK yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006.

Kedua lembaga pendidikan formal (SMU dan SMK) pada dasarnya memiliki karakteristik pola pendidikan yang serupa tetapi tak sama. Sehingga program layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan oleh siswa SMK sekiranya memiliki perbedaan, khususnya dengan layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan bagi siswa SMU.

Hal ini berdasarkan asumsi bahwa para siswa di sekolah kejuruan memiliki tuntutan lebih dalam aspek kematangan pribadinya, karena lulusan

SMK diarahkan dapat langsung memasuki dunia kerja yang menuntut setiap individunya untuk memiliki keterampilan dan kompetensi diri yang memadai.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai kematangan karir siswa SMK Nasional Depok dan program bimbingan karir yang tepat untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seperti apa profil kematangan karir siswa SMK Nasional.
2. Seperti apa program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa.
3. Bagaimana hasil validasi empirik terhadap program bimbingan karir.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan karir bagi siswa SMK untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK. Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan karakteristik pribadi siswa SMK untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah, terutama yang berkenaan dengan aspek pribadi, sosial, akademik dan karirnya.

Selanjutnya tujuan antara yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah memperoleh data empirik tentang:

1. Profil kematangan karir siswa SMK Nasional.
2. Program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

3. Hasil validasi empirik terhadap program bimbingan karir.

Harapan dalam jangka panjangnya, semoga layanan bimbingan karir yang dihasilkan dapat memacu setiap SMK untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif bagi siswanya. Sehingga pada akhirnya, siswa SMK mampu mencapai tingkat perkembangan yang optimal sebagai individu yang matang secara pribadi dan profesional dalam dunia kerja dan hubungan sosial pribadinya.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, terutama yang berkaitan dengan teori kematangan karir dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa untuk peningkatan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan kejuruan. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi konselor sekolah dalam upaya peningkatan kualitas SMK secara pribadi, sosial, akademik dan karir.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat istilah penting yang berkaitan dengan judul penelitian yang memerlukan pengertian secara operasional. Pengertian istilah secara operasional ini dilakukan untuk menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca sehingga memperoleh pemahaman yang sama

terhadap istilah-istilah yang dimaksud. Penelitian ini akan difokuskan kepada satu variabel saja, yaitu program bimbingan karir di Sekolah Menengah Kejuruan.

Conny Semiawan (1986:3) memberikan definisi bimbingan karir lebih luas, yaitu sebagai berikut:

...Bimbingan karir (BK) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan yang terus menerus berubah; tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas”.

Mohamad Surya (1988:3) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu untuk memecahkan masalah karir, memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Kematangan Karir merupakan suatu pendekatan untuk memahami perilaku karir dan melibatkan pengukuran terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan karir seseorang. Merujuk pada kesiapan seseorang untuk membuat keputusan karir yang sesuai dengan usianya dan mencakup tugas-tugas perkembangan karir. Hal ini dikemukakan oleh Super (Sharf, 1992:155) yang menyatakan bahwa Kematangan karir didefinisikan sebagai: “...*the readiness to make appropriate career decision*” ...*readiness to make (a) good*

choice (s) atau kesiapan untuk membuat pilihan dan keputusan karir secara tepat. Sementara itu, Crites (Suherman, 2009: 116) berpendapat bahwa kematangan karir adalah: “... *the maturity of an individual's vocational behavior as indicated by the similarity between his behavior and that of the oldest individual's in his vocational stages*”. Kematangan karir (*career maturity*) didefinisikan sebagai kesesuaian antara perilaku individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu pada setiap tahap.

Program bimbingan karir yang diharapkan siswa dalam penelitian ini adalah berupa program yang mampu mengembangkan perilaku sadar karir dari siswa demi kematangan karirnya (*career maturity*) serta mengakomodir kebutuhan siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan potensi pribadi, sosial, akademik dan karirnya.

Aspek-aspek kematangan karir yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Crites (Manrihu, 1986) yaitu:

1. Sikap. Mengukur sikap-sikap klien terhadap pemilihan karir, kecenderungan-kecenderungan disposisional yang dimanifestasikan dalam:
 - a. Keterlibatan. Keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan karir.
 - b. Independensi. Tingkat ketidakterikatan dalam proses pengambilan keputusan karir.
 - c. Orientasi. Tingkat orientasi dalam proses pengambilan keputusan dalam karir.

- d. Ketegasan. Tingkat ketegasan dalam proses pengambilan keputusan karir.
- e. Kompromi. Tingkat kompromi dalam proses pengambilan keputusan karir.

2. Kompetensi. Aspek ini meliputi:

- a. Penilaian diri. Penilaian dari sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan hipotesis seseorang dalam hubungan dengan keberhasilan dan kepuasan karir.
- b. Informasi. Pengetahuan tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan/latihan, dan pengetahuan praktis tentang pekerjaan.
- c. Seleksi Tujuan. Nilai-nilai pribadi yang dikejar dalam pekerjaan.
- d. Perencanaan. Langkah-langkah logis dalam proses pengambilan keputusan karir.
- e. Pemecahan. Pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan karir.

Aspek-aspek kematangan karir tersebut akan menjadi indikator dasar dalam pembuatan instrumen penelitian untuk mengukur kematangan karir (*career maturity*). Kematangan karir yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada tahap perkembangan masa remaja sekolah menengah dengan rentang usia 15-18 tahun dimana siswa SMK yang menjadi obyek penelitian ini berada pada tahap usia tersebut.

F. Metoda Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dalam rangka pengembangan program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh sebagai berikut:

1. Melaksanakan kajian teori sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui teori tentang kematangan karir siswa.
2. Melaksanakan kajian empirik dengan memotret kondisi objektif profil kematangan karir sebagai dasar untuk mengembangkan program bimbingan karir.
3. Membuat Program Bimbingan Karir
4. Melakukan validasi empirik atas program melalui eksperimen dengan desain “*one-group pre test-post test design*” untuk mengukur efektivitas bimbingan karir dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan.
5. Merekomendasikan program hipotetik yang telah diuji.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Nasional Depok yang berlokasi di Jalan Grogol Raya No. 2 Kecamatan Limo, Kota Depok Jawa Barat. Nomor Telefon (021) 775 4635, (021) 772 14832. Fax (021) 775 4634. Alamat e-mail: smknasional@ghamadreamschool.com/Website:ghamadreamschool.com.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Nasional Depok. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa Kelas XI sebagai kelompok yang akan dikenai perlakuan untuk mengukur efektivitas Program Bimbingan Karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa, dengan menggunakan teknik sampling purposif.

Pertimbangan memilih sampel Kelas XI karena Siswa kelas XI merupakan kelompok siswa yang sudah selama empat semester mendapatkan layanan bimbingan konseling, dengan layanan bimbingan karir terintegritas di dalamnya. Selain itu, Siswa kelas XI ini akan segera mendapatkan kesempatan berkiprah pada dunia kerja dalam waktu kurang lebih satu semester lagi.

H. Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis Kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kematangan karir siswa SMK. Sedangkan untuk mengetahui hasil validitas empirik program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK, menggunakan uji beda dua rata-rata (*t-test*).